

TENDENSI-TENDENSI DI AFRIKA DEWASA INI

B. WIROGUNO

Masalah-masalah dasar Afrika bersumber pada percaturan faktor-faktor intern dan ekstern, historis dan baru. Tendensi-tendensi yang diselidiki dan diulas secara singkat dalam pengantar ini menyentuh hakikat dan sebab-sebab masalah-masalah ekonomi dan sosial domestik dan antar Afrika, pusat-pusat sengketa, hakikat radikalisisasi dan akibat negara-negara, OAU dan lain-lain usaha kerjasama atas urusan-urusan Afrika. Tendensi-tendensi itu sudah barang tentu berkaitan dalam asal mula maupun wataknya sekarang.

Pertama, bidang-bidang sengketa yang aktif dan laten, baik dalam maupun antara negeri-negeri, berpangkal pada "Perebutan Afrika" oleh negara-negara kolonial Eropa Barat yang pertama. Dalam arti ini masalah-masalah itu adalah fait accompli seperti perbatasan-perbatasan kolonial dan perpecahan-perpecahan politik bahasa. Masalah-masalah itu hanya dapat ditangani secara pragmatis dan tidak lengkap untuk tidak mengacaukan seluruh susunan politik Afrika.

Kedua, "Perebutan Afrika" kedua langsung menyusul kemerdekaan, pada awal 1960-an ketika Timur dan Barat

berebut mendapatkan pengaruh di negeri-negeri itu. Pada pertengahan 1960-an perebutan itu sudah berakhir, dan hampir selama satu dasawarsa, sampai 1974, negara-negara besar dalam banyak hal mengabaikan Afrika. Kelalaian dalam alokasi sumber-sumber daya dan perhatian politik ini ikut mempersulit masalah-masalah, baik ekonomi sosial maupun politik, yang terakhir khususnya di Afrika bagian selatan.

Ketiga, "Perebutan Afrika" ketiga dalam banyak hal adalah akibat langsung pengaruh sebelumnya negara-negara atas perkembangan di Afrika maupun pengabaianannya. Sejak 1974, menyusul pembongkaran imperium Portugis di Afrika, yang menciptakan kekosongan kekuasaan di Afrika bagian selatan, dan revolusi di Ethiopia yang mengubah situasi di Tanduk Afrika, keterlibatan negara-negara besar di benua meningkat secara dramatis. Uni Soviet berusaha menguasai kedua kawasan benua yang dari segi strategis sangat penting itu. Pameran kemampuan Soviet untuk mengangkut kekuatan pada skala global dan melancarkan usaha-usaha bantuan militer masif — termasuk bantuan kuasa Kubanya — adalah perkembangan strategis belakangan ini yang menonjol di benua. Kelemahan dan perpecahan aktor-aktor lokal, dan khususnya sengketa-sengketa antara mereka, mempermudah usaha Soviet itu, dan akhirnya menarik Barat dan negara-negara moderat Afrika dan lain-lain untuk membela kepentingan-kepentingan mereka. Perkembangan ini merupakan bahaya yang besar bagi Afrika pada titik sejarah sekarang ini. Pada waktu yang sama beberapa keuntungan bagi Afrika juga bersumber pada kejadian-kejadian itu, yaitu meningkatnya tekanan Barat atas rezim-rezim minoritas kulit putih dan bertambah besarnya kesediaan Barat untuk memberikan bantuan ekonomi.

Masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh kebanyakan negeri Afrika telah mengambil proporsi kontinental. Perpindahan dari desa ke kota, pertumbuhan penduduk dan

ANALISA

keterbelakangan ekonomi telah menciptakan masalah-masalah pengangguran dan kemiskinan yang luas di kota-kota yang umumnya diperkirakan akan menjadi semakin buruk pada tahun-tahun mendatang. Keterbelakangan prasarana pendidikan dan komunikasi yang menjadi dasar pembangunan pertanian dan akhirnya juga industrialisasi, merupakan kelemahan besar di banyak negeri Afrika, dan pada tahun-tahun belakangan ini menjadi lebih sulit akibat jatuhnya harga komoditi-komoditi mineral, meningkatnya harga minyak (tanpa reparasi bantuan yang memadai dari negeri-negeri minyak kaya) dan laju pertumbuhan ekonomi serendah 1% di seluruh benua. Meningkatnya kesadaran dalam negeri untuk menangani masalah-masalah itu, bersama-sama dengan keinginan untuk menanggapi tekanan-tekanan Barat akan demokratisasi sebagai syarat bantuan, di sana-sini merangsang diskusi intern mengenai pendekatan-pendekatan alternatif terhadap manajemen bidang sosial ekonomi (lebih banyak daripada diskusi di bidang politik seperti pada tahun-tahun pertama menyusul kemerdekaan). Ada tanda-tanda kesediaan — khususnya di Afrika Barat (Nigeria, Senegal, Ghana dan Kamerun) — untuk berkembang, biarpun secara ragu-ragu, menuju gaya pemerintahan pluralistis yang liberal dengan partisipasi rakyat yang lebih besar. Juga negara-negara radikal seperti Angola dan Guinea menjadi semakin sadar akan kemampuan Barat untuk memberikan bantuan pembangunan besar-besaran yang efektif, sedangkan negara-negara yang melakukan eksperimen-eksperimen "Afrikanisasi" dalam perekonomian kini umumnya mengakui kegagalan mereka. Namun tidak terjadi banyak kemajuan dalam menyerap bantuan secara produktif karena kurangnya tenaga terlatih dan prasarana maju. Hal ini berlaku bagi negeri-negeri miskin maupun kaya seperti Nigeria yang mengalami bencana-bencana kekayaan-kekayaan relatif.

Perpecahan-perpecahan antara negeri-negeri benua secara konsisten menghambat usaha integrasi, termasuk integrasi di bidang ekonomi. Pembagian radikal-moderat yang berpangkal pa-

da blok-blok Casablanca-Monrovia meningkat. Perbedaan-perbedaan antara negeri-negeri bekas jajahan Perancis dan Inggris umumnya tetap. Aspirasi-aspirasi sejumlah negeri seperti Nigeria sekarang ini untuk menjadi pemimpin regional atau kontinental menimbulkan kecurigaan antara tetangga-tetangga mereka. Dan dalam negeri-negeri Afrika perbedaan-perbedaan suku, etnis dan agama tetap merupakan faktor ketidakstabilan.

Berbagai usaha kerjasama militer dan ekonomi antar Afrika, biarpun hasilnya umumnya mengecewakan, menunjukkan jalan menuju penyelesaian masalah-masalah Afrika secara Afrika. Dalam bidang ekonomi, usaha-usaha organisasi regional di Afrika Barat seperti ECOWAS dan CEAO Frankofon, dan usaha-usaha untuk mengembangkan sumber-sumber daya sungai mencapai hasil terbatas. Di Afrika Timur masyarakat Kenya-Uganda-Tanzania yang pernah memberikan banyak harapan kini macet. Salah satu hambatan bagi kerjasama efektif itu ialah kurangnya modal; dalam hubungan ini sangat terbatasnya lingkup usaha kerjasama Arab-Afrika harus ditandaskan. Negeri-negeri penghasil minyak Arab tidak memberikan cukup dana, sedangkan negeri-negeri Arab radikal di Afrika lebih memikirkan untuk membuat radikal daripada membantu. Perpecahan radikal-moderat yang memotong Afrika Arab maupun Negro juga menghambat kerjasama. Pasukan Intervensi Militer Pan-Afrika yang diusulkan bisa mengatasi kelemahan serius lain banyak negeri, yaitu tiadanya kekuatan militer yang efektif. Kelemahan ini dalam banyak hal merupakan suatu undangan invasi suatu pasukan terlatih baik yang kecil. Invasi-invasi propinsi Shaba dari Angola merupakan contoh baru seperti juga intervensi Maroko di Shaba dan campur tangan Libia dan Perancis di Chad. Perimbangan Afrika diubah oleh beberapa ribu pasukan. Namun pembentukan pasukan Pan-Afrika dihambat oleh perpecahan-perpecahan Afrika, khususnya perpecahan radikal moderat.

Buyarnya imperium kolonial di Afrika yang terakhir, yaitu imperium Portugis, menjurus pada munculnya rezim-rezim radikal di Angola dan Mozambik, memperbaiki posisi strategis Soviet, mengubah hakikat perjuangan radikal di Afrika bagian

ANALISA

selatan dan meningkatkan ancaman bagi kestabilan Zambia dan Zaire. Lain-lain kawasan percaturan antara kepentingan radikal Soviet dan sengketa-sengketa regional ialah Tanduk Afrika (dan sengketa di Jazirah Arab bagian selatan yang berkaitan), Chad dan Sahara Barat.

Konflik Angola dalam banyak hal dapat dilihat sebagai awal strategis "Perebutan Afrika" baru. Konflik itu menunjukkan ketidakpastian Amerika Serikat mengenai tujuan-tujuan strategis nasionalnya menyusul Vietnam, tersedianya pasukan-pasukan kuasa (Kuba) bagi Uni Soviet dan kesediaan Soviet untuk mengerahkannya, dan untuk pertama kalinya menyadarkan negeri-negeri moderat Afrika dan Asia (Maroko, Mesir, Saudi, Iran, Sudan, Senegal dan lain-lain) dan Perancis, bahwa tangkisan-tangkisan dapat dan harus dilakukan lepas dari dukungan kuat Amerika Serikat. Dia juga menandai akhir usaha "detente" Afrika Selatan yang tak berusia panjang. Berikut Angola kekuatan-kekuatan dari luar merupakan penggerak utama dalam memantapkan atau menggoyahkan rezim-rezim Afrika.

Sekalipun sengketa-sengketa di Afrika bagian selatan — Zimbabwe, Namibia dan Afrika Selatan — pada dasarnya adalah perjuangan pembebasan, sengketa-sengketa itu juga dibatasi dan dipersulit oleh perpecahan radikal-moderat maupun kompetisi dan keterlibatan langsung negara-negara besar. Di negeri-negeri tetangga maupun dalam gerakan-gerakan pembebasan nasional terlihat adanya tendensi radikal kiri. Barat, didorong oleh keterlibatan Soviet Kuba, meningkatkan tekanannya atas orang-orang kulit putih. Terdapat dua trend yang sulit dilihat cirinya : trend menuju kerjasama hitam-kulit putih di Rhodesia dan Namibia, dan trend menuju sengketa antara kekuatan-kekuatan kulit hitam yang militan. Sedangkan bagi Uni Soviet setiap penyelesaian damai adalah suatu kemunduran, orang-orang Afrika moderat dan Barat, jika mereka ingin menghindari radikalisasi lebih lanjut, harus menciptakan saling percaya dan saling pengertian dengan dan antara orang-orang Afrika dan antara mereka (Afrika). Pengertian yang baru-baru ini dicapai mengenai Namibia menunjukkan bahwa ketekunan dalam usaha

politik Afrika-Barat dapat menciptakan kondisi untuk kemajuan-kemajuan ke arah penyelesaian sengketa.

Di Zaire Shaba I dan II mengungkapkan terus berlangsungnya warisan kolonialisme; sengketa suku Katanga, dengan manipulasi asing untuk maksud-maksud ekonomi strategi, selalu mengganggu Zaire sejak kemerdekaan. Sengketa itu mempunyai berbagai dimensi yang berkaitan: daerah Shaba-Kasai yang strategis penting berkat mineralnya dan posisi Zaire di pusat Afrika dekat lain-lain situasi konflik yang penting menjadi incaran Uni Soviet dan kaum radikal; dalam negeri Zaire mendapatkan lebih dari bagiannya dalam kesulitan-kesulitan ekonomi dan sosial yang mengganggu Afrika — tiadanya identitas nasional, gerakan-gerakan separatis, pemerintahan tidak efisien, perekonomian yang mengalami depresi dan dibebani banyak hutang, hasil-hasil yang merosot harganya (tembaga), banyak organisasi oposisi militan, dan kelemahan militer yang ekstrem. Berhadapan dengan invasi beberapa ribu orang "gendarme", rezim Mobutu hanya bisa bertahan berkat intervensi asing yang dilancarkan tanpa gairah, antara lain karena sifat rezim Mobutu; namun belum nampak alternatif lain yang realistis kecuali mungkin suatu alternatif di bawah kekuasaan Soviet.

Di Tanduk Afrika empat faktor utama menciptakan ketidakstabilan gawat: penggulingan rezim kekaisaran usang oleh suatu kelompok militer radikal; perpecahan-perpecahan etnis-keagamaan-nasional di Ethiopia; ekspansionisme Somalia, dan campur tangan negara-negara besar dan lain-lain negara. Adalah dukungan yang diberikan kepada Somalia oleh Barat dan beberapa negara Timur Tengah yang akhirnya mendorong Dergue untuk mendatangkan orang-orang Uni Soviet dan Kuba. Peranan-peranan di sini dibalik : Barat dan sekutu-sekutunya mendukung faktor pengganggu dan secara demikian membantu Uni Soviet, yang kehilangan Somalia tetapi dengan bantuan Kuba berhasil hadir secara masif di Ethiopia. Klaim-klaim irredentis Somalia dan dukungannya bagi kegiatan-kegiatan gerilya di Ogaden, maupun sengketa Eritrea, mengabadikan dan meningkatkan ketergantungan Ethiopia pada Moskwa. Uni

Soviet kini menggunakan kedudukan militernya untuk menekan Dergue dan Eritrea agar berunding. Mereka bermaksud untuk membentuk suatu federasi Ethiopia-Eritrea yang Marxis dan terikat pada Uni Soviet, dan mungkin juga suatu blok yang mencakup seluruh Tanduk, sedangkan kedudukannya di Yaman Selatan, yang baru-baru ini menjadi lebih kuat, mengukuhkan kekuasaannya atas kawasan yang vital dari segi strategis itu. Uni Soviet juga berusaha meningkatkan kekuasaannya atas Ad-dis Abeba dengan menekan Dergue agar membentuk suatu partai Marxis. Namun situasi konflik yang bermuka banyak itu dan faktor-faktor seperti nasionalisme Ethiopia masih bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi Uni Soviet dan memungkinkan kekuatan-kekuatan anti Soviet memulihkan kedudukan mereka.

Sekalipun Chad tidak mempunyai arti strategi seperti Tanduk, munculnya suatu rezim radikal pro Soviet di negeri itu bisa mengganggu perimbangan radikal-moderat di seluruh bagian utara benua, dan mengancam kedudukan Sudan dan Mesir. Namun bukanlah negara-negara Afrika moderat yang berkepentingan tetapi Perancis yang dengan 1.500 tentara untuk sementara berhasil membendung arus dan memberikan pukulan berat kepada Frolinat yang berorientasi kiri, dan secara demikian menyelamatkan rezim Malloum pada saat terakhir. Di Chad sekali lagi kita menjumpai gejala, bahwa suatu sengketa yang pada dasarnya adalah religius/etnis, mendapatkan segi tambahan berbahaya dalam perpecahan radikal-moderat yang mengundang negara-negara besar, termasuk Uni Soviet, lewat Libia. Klaim Libia atas bagian utara negeri yang praktis didudukinya adalah segi lain situasi sengketa itu, dan sekalipun Tripoli membantu mereka, pemberontak-pemberontak Trolinat, sama sekali tidak senang dengan klaim-klaim wilayah Libia.

Sengketa Sahara Barat adalah lain jejak kolonialisme dan dalam padang gurun luas yang sedikit penduduknya, melibatkan kekayaan mineral, segi strategi, pertumbangan-pertumbangan politik intern negeri-negeri yang terlibat dan prestasi nasional.

Banyak situasi konflik yang tidur bisa meledak — mungkin

dengan stimulasi radikal-Soviet: ketegangan-ketegangan perbatasan, suku, ekonomi serta politik di segi tiga Afrika Timur antara Kenya, Uganda dan Tanzania; klaim-klaim irredentis Somalia atas Djibouti dan sebagian Kenya; persaingan Afar-Issa di Djibouti; perbatasan Libia dengan Mesir, Tunisia dan Niger; klaim-klaim Zaire dan Kongo atas kantong Angola Cabinda maupun gerakan kemerdekaan lokal; status pulau-pulau Mayotte dan Comorro, dan klaim-klaim gerakan-gerakan kemerdekaan atas kedaulatan di Azores dan Kepulauan Canari.

Rezim-rezim radikal telah ada di Afrika sejak 1960-an. Tetapi pada akhir 1950-an dan awal 1960-an bapak-bapak pendiri negara-negara Afrika baru tidak mau mengambil alih ideologi-ideologi asing, kapitalis maupun komunis, dan berusaha membimbing perkembangan bangsa-bangsa mereka yang baru muncul, paling tidak sampai batas-batas tertentu, menurut nilai-nilai dan norma-norma pribumi. Tanzania, Guinea, Ghana dan lain-lain, biarpun menganut suatu pendekatan sosialis terhadap pembangunan, bermaksud mengembangkan suatu jalan Afrika sendiri ke sosialisme. Juga dalam politik luar negeri mereka, negara-negara radikal lama biasanya menekankan orientasi non-blok mereka. Namun sejarah sosialisme Afrika adalah mengecewakan. Sejak awal 1970-an suatu jenis radikalisme lain menggantikannya.

Rezim-rezim radikal baru mengaku menganut "sosialisme ilmiah". Baik bagi rezim-rezim militer — Somalia, Benin (Dahomey), Kongo, Malagasi dan Ethiopia — maupun bagi rezim-rezim sipil radikal model Soviet menegakkan dan mempertahankan suatu sistem kekuasaan efektif, mobilisasi dan perubahan sosial ternyata menarik. Model itu juga memberikan legitimitas kepada rezim-rezim yang tidak didukung rakyat.

Sejak tahun 1973 jumlah rezim radikal tambah besar menyusul buyarnya imperium Portugis. Gerakan-gerakan pembebasan di Angola, Mozambik dan Guinea Bissau mengembangkan trend-trend radikal akibat hubungan mereka dengan negeri-negeri komunis — Uni Soviet dan RRC — dalam perjuangan anti kolonial mereka. Hal ini terutama berlaku bagi

MPLA di Angola, yang pimpinannya (sebagian besar terdiri atas orang-orang mestis) selalu mempunyai suatu komitmen ideologi kiri yang kuat. Sikap pro Soviet Angola sekarang ini meningkat akibat ketergantungan totalnya pada dukungan militer Kuba. Gerakan-gerakan pembebasan yang beroperasi di Rhodesia, Namibia dan Afrika Selatan merupakan tanah subur bagi penetrasi Soviet.

Libia dan Aljazair aktif membantu dan mengkoordinasi perjuangan-perjuangan radikal tertentu di Afrika, yang praktis menunjang kepentingan Soviet. Libia misalnya, di samping kegiatan-kegiatannya di Chad, melakukan kegiatan-kegiatan subversi melawan Mesir, Sudan, Ethiopia dan Niger, turutan di Tanduk Afrika, dan baru-baru ini aktif menghimpun suatu blok radikal Afrika, dan umumnya bertindak sebagai agen radikalisasi, sambil menyimpan senjata Soviet dalam jumlah yang luar biasa.

Prospek jangka panjang rezim-rezim radikal baru di Afrika tidak begitu jelas. Negeri-negeri itu umumnya sangat miskin dan diragukan apakah suatu pendekatan sosialis terhadap pembangunan akan berhasil, khususnya mengingat kecilnya bantuan ekonomi Soviet. Kesulitan ekonomi mereka lebih menonjol dibandingkan dengan kemakmuran relatif negeri-negeri kapitalis yang berorientasi ke Barat seperti Kenya dan Pantai Gading. Zambia dan Guinea baru-baru ini berpaling ke Barat untuk mendapatkan bantuan ekonomi; Guinea juga ke Arab Saudi. Di lain pihak, negara-negara radikal mungkin akan menikmati "keuntungan-keuntungan" rezim-rezim totaliter, khususnya dalam bidang mobilisasi massa dan bidang-bidang sosial seperti pendidikan. Pada analisa terakhir, untuk ikut membendung arus radikal di benua, negeri-negeri Afrika moderat harus bersaing dan menunjukkan bahwa mereka bisa mencapai hasil yang lebih besar.

Kembali ke negara-negara besar, konsentrasi strategis Uni Soviet di Tanduk dan di Afrika bagian selatan telah disebutkan. Di Afrika, seperti di lain-lain tempat, Uni Soviet membangun pengaruhnya dengan memanfaatkan sengketa. Makin berkepan-

jangan suatu situasi sengketa makin baik kesempatan bagi Uni Soviet untuk membuat radikal negeri-negeri atau gerakan-gerakan sasaran dan mengukuhkan pengaruh mereka. Itulah situasi sekarang ini di selatan di mana Uni Soviet berkepentingan untuk mengulur sengketa-sengketa, tidak untuk mencapai suatu pemerintahan mayoritas. Hanya kalau merasa bahwa penyelesaian sengketa bisa mengukuhkan kekuasaannya atas kawasan, dia akan menunjangnya tetapi hanya dengan syarat bahwa kepentingan-kepentingannya terjamin. Itulah dewasa ini halnya dalam sengketa Ethiopia-Eritrea seperti kita lihat di atas.

Di Afrika, seperti di Timur Tengah, setelah mengalami serangkaian kemunduran dalam usahanya untuk mengukuhkan pengaruhnya lewat kerja sama dengan rezim-rezim "borjuis nasional" (seperti di Mesir, Sudan, Ghana dan belakangan ini juga Guinea), Uni Soviet kini memusatkan usaha pokoknya untuk membantu kaum komunis yang berorientasi padanya merebut kekuasaan dan memperkuatnya, jika perlu dengan intervensi langsung tentara Kuba, yang didukung oleh penasihat-penasihat Soviet. Kekuasaan atas rezim-rezim itu lebih lanjut diperkuat dengan mengabadikan sengketa-sengketa yang membuat perlu bantuan Soviet dan/atau kehadiran Soviet Kuba seperti di Angola dan Ethiopia. Pada waktu yang sama Uni Soviet meneruskan usahanya mencari pengaruh di lain-lain negeri dengan menggunakan sarana-sarana yang diterima umum (hubungan diplomasi dan suplai militer), tetapi besarnya tidak mau memberikan kredit.

Sejak intervensi Kissinger di Afrika bagian selatan tahun 1976, Amerika Serikat, sesudah lama mengabaikannya, kembali ke benua, biarpun pelan-pelan dan berhati-hati, berbeda dengan usaha tegas Soviet. Trauma Vietnam dan kesibukan dengan masalah-masalah lain yang lebih mendesak seperti Cina dan Timur Tengah telah mendorongnya menempuh pendekatan serupa itu. Untuk sebagian Amerika Serikat didesak oleh negeri-negeri regional lain seperti Arab Saudi, Mesir dan Iran, khususnya sehubungan dengan Tanduk.

ANALISA

Tujuan strategi utama Amerika Serikat di benua ialah menghentikan Uni Soviet. Dalam rangka itu Amerika Serikat umumnya berusaha menyelesaikan sengketa-sengketa dan ikut menunjang stabilitas politik. Amerika Serikat hanya menyimpang dari politik ini di Tanduk dengan akibat-akibat buruk seperti kita lihat di atas. Dalam sengketa-sengketa kulit hitam — kulit putih di Afrika Selatan, Amerika Serikat jelas memperjuangkan tercapainya suatu penyelesaian secepat mungkin yang menguntungkan mayoritas kulit hitam; perubahan dalam politik Amerika Serikat ke arah itu sehubungan dengan Afrika Selatan terjadi pada tahun 1976. Belakangan ini Amerika Serikat juga menunjukkan kesediaan memberikan bantuan ekonomi dan senjata kepada negeri-negeri Afrika dan trend ini rupanya akan berlangsung terus.

Shaba II, di samping intervensi masif Uni Soviet dan Kuba di Tanduk, menempatkan Afrika untuk sementara waktu di pusat perhatian Amerika, dan politik Amerika di benua dibicarakan secara luas. Uni Soviet diancam dengan kemungkinan "pengaitan" dalam tanggapan Amerika antara tingkah laku Soviet di Afrika dan persoalan-persoalan global dan bilateral (SALT, suplai teknologi Barat, gandum Amerika dan sebagainya), tetapi lawan-lawan "pengaitan" itu rupanya menang. Amerika Serikat juga tetap tidak mau melakukan intervensi militer, tetapi mendukung intervensi sekutu-sekutunya, dan dalam krisis Shaba II memberikan bantuan logistik kepada mereka.

Sejauh mana Amerika Serikat bisa diharap menganut suatu politik yang konsisten dan lebih tegas di Afrika belum dapat dikatakan.

Perancis telah memperluas keterlibatan militernya di Afrika, tepatnya di negeri-negeri "Frankofon". Selain menempatkan pasukan-pasukan di Djibouti, Perancis juga mengerahkan pasukan untuk bertempur melawan Polisario di Sahara, Frolinat di Chad dan penyerbu-penyerbu Katanga di Zaire — semuanya itu atas permintaan pemerintah-pemerintah yang sah. Sambil memperjuangkan kepentingan-kepentingannya di benua, Peran-

cis juga ingin bertindak di Afrika sebagai wakil Eropa dan secara demikian meningkatkan posisi internasionalnya. Namun apa pun kepentingan-kepentingan "egoistis"-nya, Perancis kebanyakan bertindak atas pengertian dengan negara-negara Afrika dan Timur Tengah maupun dengan Barat, dan memainkan peranan sentral dalam usaha membendung arus radikal Soviet-Kuba. Adalah berarti bahwa pada KTT Franko-Afrika bulan Mei 1978 ikut serta negeri-negeri Frankofon yang bukan bekas jajahan Perancis — Zaire, Burundi, Ruanda, Guinea Bissau, Sao Tome dan Principe, Cape Verde, Mauritius dan Sychelles —. Intervensi Perancis seperti intervensi setiap negara asing di Afrika jelas mempunyai segi-segi negatifnya; namun dalam situasi-situasi sengketa tertentu yang menentukan tidak ada pilihan lain yang efektif.

Politik Cina di Afrika mudah dibatasi: memerangi pengaruh Soviet dan mendukung kekuatan-kekuatan anti Soviet manapun tanpa mempedulikan warna politiknya. Dengan demikian kepentingan Cina sekarang ini dalam segi yang paling penting itu sejalan dengan kepentingan negara-negara moderat Afrika dan Barat. Kemampuan-kemampuan Cina di Afrika jelas terbatas dan dia terdesak oleh Uni Soviet seperti di Tanzania. Namun karena kepentingan anti Soviet adalah sangat pentingnya, dan oleh sebab di Vietnam dia terdesak oleh Uni Soviet, Cina rupanya kini bermaksud meningkatkan usahanya untuk bersaing dengan Moskwa secara global; hal ini pasti juga akan terasa di Afrika, dan mungkin khususnya di benua itu.

Akhirnya kembali ke gelanggang antar Afrika: OAU menjelang KTT tahunannya tidak lebih berhasil memajukan persatuan daripada sebelumnya. OAU mau tidak mau mengungkapkan perpecahan-perpecahan Afrika, dan konsensus hanya dapat dicapai pada denominator bersama terendah. Efisiensi OAU dibatasi oleh faktor obyektif yang di luar tanggung jawab negara-negara Afrika. Tidak dapat diharapkan bahwa 49 negara akan menemukan banyak kepentingan bersama dan mendahulukan kepentingan bersama itu atas kepentingan masing-masing. Kedua, OAU juga kekurangan sumber-sumber daya pribumi — ekonomi, sosial dan militer—; karena alasan ini

saja OAU tidak akan dapat menjadi seperti NATO, EEC atau COMECON, ataupun melakukan fungsi-fungsi seperti badan-badan PBB. Kenyataannya dapat dikatakan bahwa OAU dapat bertahan karena bapak-bapak pendirinya mengakui batas-batas Afrika yang inheren dan oleh sebab itu membentuk suatu organisasi selemah itu. Umumnya OAU lebih mengungkapkan perpecahan-perpecahan Afrika daripada mengatasinya; namun pembicaraan-pembicaraan persoalan-persoalan Afrika pada pertemuan-pertemuannya itu sendiri adalah berharga seperti eksistensinya sebagai satu-satunya forum seluruh Afrika. Dalam kedudukannya ini dia harus dipertahankan. Mengingat perpecahan-perpecahan politiknya itu OAU mungkin bisa meningkatkan statusnya dan lebih menunjang kesejahteraan anggota-anggotanya jika dia lebih memperhatikan soal-soal sosial ekonomi.

SUDAH TERBIT :



**SITUASI PENDIDIKAN
DI INDONESIA
SELAMA SEPULUH TAHUN
TERAKHIR
BAGIAN I (PERMASALAHAN)**

**Onny S. PRIJONO
A.M.W. PRANARKA**



Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS), tebal 176 hal., kertas HVS, harga @ Rp. 1.750,00

"Situasi Pendidikan di Indonesia Selama Sepuluh Tahun Terakhir" akan dikemukakan di dalam tiga bagian. *Bagian Pertama* telah terbit dan membahas masalah-masalah penting selama 1968-1978. Bagian Pertama ini disusun berdasarkan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai pendidikan nasional, terutama yang dikeluarkan oleh lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengungkapkan permasalahan pendidikan nasional selama periode tersebut. *Bagian Kedua* akan terbit dalam waktu singkat dan akan membahas mengenai langkah-langkah kebijakan pendidikan nasional selama periode tersebut. Sedangkan *Bagian Ketiga* sebagai bagian terakhir merupakan evaluasi.

Persediaan terbatas! Dapatkan segera di toko-toko buku atau pesan langsung disertai pembayaran tambah ongkos kirim 15% ke :

BIRO PUBLIKASI CSIS, Jalan Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telp. 349489